

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA AYAM PEDAGING
(*Gallus Domesticus*) DENGAN POLA KEMITRAAN
DI DESA MANDIANGIN BARAT
(Studi kasus pada Peternakan Ayam pedaging milik pak Katimin)**

FEASIBILITY ANALYSIS OF CHICKEN RACH (*Gallus domesticus*)
BUSINESS BY PLASMA PARTNERSHIPS SYSTEM IN MANDIANGIN
BARAT VILLAGE (Case study on mr. Katimin Chicken Rach Business)

Zulipah Mahdalena)*, Rohansyah)*, M.Agung Wahyudi)*
Program Studi Agribisnis Faperta Universitas Achmad Yani, Banjarbaru
E-mail: sz.mahdalena@gmail.com

Abstract

This research aims to determine production costs, revenues, profits and feasibility of mr.Katimin broiler chicken business in west Mandiangin villige. This research method uses the case study method. The case study method is reaserch about a case where each prosses in carried out in detail, sharply and in depth. The case studies was a broiler chicken business with a patthership pattern. The result of the research obtained a total cost (production cost) of IDR.29.211,055/ month, the amount of revenue is IDR 110.772,230/ production period. The Profit obtained is IDR.13.624.730/production period, and the Fesiability obtained was 1.13. From the RCR value, it can be said that this partnership pattern broiler business is stillworth pursuing.

Keywords : *Chicken rach, Patnership Pattern , Mandiangin Barat village*

PENDAHULUAN

Agribisnis subsektor Peternakan adalah subsektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian nasional. Secara umum subsektor peternakan memberikan lapangan pekerjaan secara signifikan bagi masyarakat. Disamping itu ketersediaan Produk peternakan secara langsung dapat berpengaruh dalam peningkatan status gizi masyarakat (BPS,2024)

Ayam pedaging (*Gallus domesticus*) yang juga di sebut dengan ayam Broiler adalah salah satu jenis hewan ternak kelompok unggas yang merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat digemari masyarakat. Salah satu alasannya adalah karena masa

produksinya cepat dan rasa dagingnya enak yang dapat diolah menjadi berbagai hidangan makanan .

Permintaan akan daging ayam selalu meningkat dari tahun ke tahun sehingga menjadikan usaha ayam pedaging ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan, dalam upaya memenuhi kebutuhan protein hewani dan untuk mendukung program pemerintah yaitu tercapainya swasembada daging nasional (Rasyaf.2002). Adapun produksi ayam ras di Indonesia tahun 2024, mencapai 3.835.917.000 ton (BPS,2024).

Menurut A.Ahdiat, (2024), Konsumsi daging ayam ras rata-rata masyarakat Indonesia pada tahun 2023, adalah 7.46 kg/kapita/tahun. Angka ini meningkat 4.3 %

dibandingkan tahun 2022, serta tertinggi dalam lima tahun . Total kebutuhan daging ayam ras untuk konsumsi rumah tangga nasional pada tahun 2023 mencapai 2,08 juta ton/tahun. Adapun konsumsi daging ayam ras per kapita masyarakat Indonesia adalah seperti Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi daging ayam pedaging per kapita masyarakat Indonesia

No.	Tahun	Kg/kapita/tahun
1.	2019	5.70
2.	2020	6.04
3.	2021	6.55
4.	2022	7.15
5.	2023	7.46

Sumber : Bapanas,2023

Usaha peternakan ayam pedaging mempunyai keunggulan dibandingkan dengan usaha peternakan lain. beberapa keunggulan tersebut antara lain adalah periode produksi yang pendek (panen kurang lebih 32-35 hari), harga yang bersaing dan besar permintaan pasar. Karena periode produksi yang cepat maka perputaran modal juga lebih cepat.

Keberlanjutan usaha ayam pedaging salahsatunya di tentukan oleh pengetahuan peternak mengenai aspek aspek usaha, antara lain efesiensi dan kelayakan. Suatu usaha dikatakan layak apabila memenuhi syarat syarat seperti layak pasar dan pemasaran, layak teknis, serta layak finansial. Dari ketiga aspek tersebut aspek finansial merupakan aspek yang paling utama.

Desa Mandiangin Barat adalah salah satu desa di kecamatan Karang Intan, yang terdapat usaha ayam pedaging pola kemitraan, dengan mitra PT. Super unggas Jaya. Usaha ternak ayam pedaging pola kemitraan adalah usaha peternakan

yang dilaksanakan dengan pola inti plasma, yaitu kemitraan antara peternak mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra bertindak sebagai plasma, sedangkan perusahaan bertindak sebagai inti.

Perusahaan mitra sebagai inti menyediakan sarana produksi peternakan berupa DOC, pakan, obat-obatan, vitamin, bimbingan teknis dan memasarkan hasil, sedangkan plasma menyediakan kandang dan tenaga kerja (Salam, et al, 2006). Beberapa Faktor yang menyebabkan peternak mitra menggunakan pola kemitraan, antara lain: ketersediaan sarana produksi peternakan, tersedianya tenaga ahli, modal kerja,dan terjaminnya pemasaran. Sedangkan kendala yang dihadapi antara lain harga ditentukan pihak perusahaan, produksi daging tidak bisa di prediksi sebelumnya karena sangat dipengaruhi oleh banyak faktor teknis di kandang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Mandiangin Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar . Waktu pelaksanaan , yaitu pada bulan Januari s/d Maret 2024.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data Primer dan data Sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani sampel dibantu dengan daftar pertanyaan/questioner yang telah disediakan. Data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi pemerintah yang terkait.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode atau pendekatan studi kasus (case study). Metode Studi kasus adalah penelitian

yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek tertentu. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh. (Sugiyono, 2013). karena hanya usaha ayam pedaging milik pak Katimin pada saat penelitian yang mempunyai pola kemitraan.

Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengukur besarnya penerimaan, dapat digunakan rumus sebagai berikut, (Kasim, 2004) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total revenue* / Penerimaan total (Rp).

P = *Price* / Harga (Rp/Kg).

Q = *Quantity* / Produksi (Kg)

Untuk mengetahui total biaya digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006) :

$$TC = TFC + TVC$$

keterangan :

TC = Total Cost /Biaya Total (Rp)

TFC = Total Fixed Cost/ total biaya tetap (Rp)

TVC = Total Variable Cost/Total biaya variable (Rp)

Secara matematis, untuk menghitung pendapatan di pergunakan rumus sebagai berikut. (Soekartawi, 1991) :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usaha (Rp)

TR = Total Revenue / Penerimaan Total (Rp)

TC = Total Cost / Biaya Total (Rp).

Adapun untuk mengetahui apakah

usaha peternakan ayam pedaging ini layak atau tidak, digunakan analisis Revenue cost Ratio (RCR), yaitu merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total dengan rumus sebagai berikut (Ken Suriyatiyah, 2009) :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

RCR = Revenue Cost Ratio/Rasio pendapatan total

TR = Total Revenue/ Penerimaan total (Rp)

TC = Total Cost / Biaya total (Rp)

Secara teoritis R/C = 1, berarti usaha yang dilakukan tidak untung ataupun tidak rugi (impas). R/C < 1, berarti usaha yang dilakukan tidak menguntungkan (tidak layak) untuk diusahakan. R/C ratio > 1, usaha yang dilakukan layak diusahakan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola kemitraan ayam pedaging (*Gallus domesticus*) banyak dipilih karena keterbatasan sumberdaya di semua pihak . Pola kemitraan merupakan suatu bentuk ajang kerjasama antara pengusaha dengan peternak yang harus mempunyai posisi dan kepentingan yang sejajar (Salam et al, 2006).

Beberapa faktor peternak menggunakan pola kemitraan adalah tersedianya sarana produksi, tersedianya tenaga ahli, modal kerja dan pemasaran yang terjamin(Hidayati,2015).

Profil usaha

Usaha peternakan ayam pedaging yang diteliti adalah milik Bapak Katimin yang telah berjalan sejak tahun 2014. Usaha peternakan ini beralamat di jalan P.Durakim RT.01 RW.01 desa Mandiangin Barat, kecamatan Karang Intan,

Kabupaten Banjar.

Pendidikan formal peternak plasma adalah tamat SD, meskipun demikian keahlian dalam usaha peternakan sudah mumpuni yang telah digeluti selama kurang lebih sepuluh tahun. Usaha Peternakan ayam pedaging ini dibantu dengan satu orang tenaga kerja. Tujuan dari usaha peternakan ayam pedaging ini adalah sebagai mata pecaharian untuk menafkahi keluarga.

Adapun sistem usaha peternakan ayam pedaging ini adalah pihak mitra menyediakan DOC, OVK dan pakan, yang nominalnya telah disepakati dan akan dibayar setelah panen. Sedangkan peternak plasma menyediakan lahan beserta kandang dan berkewajiban untuk menjual produksi kepada pihak mitra.

PT. Super Unggas Jaya (PT.SUJA) sebagai plasma inti, berdiri sejak 14 Juni 1995, merupakan Perusahaan PMA (Penanaman Modal Asing) asal Korea Selatan, adalah merupakan bagian dari group CJ Feed & Care yang bergerak dibidang peternakan unggas.

PT.SUJA memproduksi telur tetas (HE-Hatching Egg), bibit ayam unggul umur sehari (DOC- Day Old Chick), ayam broiler atau ayam pedaging hidup (Livebird), daging ayam potong (karkas,parting,boneless), hingga daging ayam.

Presiden Direktur PT.CJ Feed and Care Indonesia adalah Lee Jae Ho, dan Direktur PT.SUJA adalah Han Jung Kyu. Kantor pusat beralamat di gedung Menara Jamsostek Lt.15, jalan Gatot Subroto kav.38 Jakarta Selatan.

Aspek Teknis

Aspek teknis dilakukan untuk menilai pelaksanaan manajemen usaha peternakan ayam pedaging

yang meliputi : manajemen pemeliharaan,periode starter,periode pertumbuhan dan periode panen. Ketiga periode tersebut sangat menentukan keberhasilan peternakan ayam pedaging. Pertumbuhan ayam akan terganggu apabila manajemen pemeliharaan tidak sesuai standar, yang mengakibatkan bobot badan yang dihasilkan tidak optimal dan feed conversion rate (FCR) akan lebih tinggi dari pada standar umur panen pada bobot 1,55 yang dicapai pada kisaran pemeliharaan hari ke 32 atau ke 33.

Kapasitas produksi pada usaha ayam pedaging milik pak Katimin adalah 2.500 ekor, dengan periode produksi 32 sampai 33 hari. Dalam 1 periode produksi terdiri dari persiapan kandang, proses masuknya DOC yang diantar langsung oleh pihak mitra, bersama pakan dan obat-obatan (vaksin dan vitamin). Selanjutnya tahap pemeliharaan yaitu pemberian makan,minum, obat-obatan (vaksin dan vitamin) dan pengendalian suhu kandang serta pembersihan kandang. Dalam satu kali proses produksi dari persiapan sampai pasca panen memerlukan waktu sekitar 45 hari. Pemeliharaan dilakukan selama proses produksi kurang lebih 33 hari, dimana bobot ayam mencapai 1.5 – 2.0 kg per ekor. tingkat mortality rate sebesar 4.5 % yang berarti ayam yang hidup berkisar 95.5 % dapat dikatakan produksinya tinggi.

Tingkat deplesi/kematian ternak secara umum disebabkan dua faktor yaitu faktor penyakit dan non penyakit. Penyebab timbulnya penyakit antara lain mutu DOC yang jelek sehingga ketahanan tubuhnya lemah, sanitasi yang buruk, kegagalan vaksin,terinfeksi penyakit dan populasi yang terlalu padat hingga menyebabkan stres.

Aspek non teknis antara lain ayam terjepit, kedinginan atau stres tinggi dan di mangsa oleh binatang lain.

Sekitar umur 32 hari maka dapat dilakukan penjualan yang langsung di ambil oleh perusahaan selaku pihak mitra inti, dengan harga kontrak yang sudah disepakati sebelumnya.

Aspek Finansial

Biaya Tetap (Fixed cost)

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung produksi dan tidak mengalami perubahan sebagai akibat perubahan jumlah hasil yang diperoleh peternak. Biaya tetap dalam usaha ternak ayam pedaging meliputi biaya penyusutan

alat, sewa lahan, Listrik dan Tenaga kerja. Biaya tersebut tetap dikeluarkan meskipun produksi terhenti.

Biaya Alat dan Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat meliputi peralatan dan kandang, tempat makan,tempat minum, drum pemanas, tendon air, mesin air, selang air, skop, bolam listrik, kabel listrik. Untuk menghitung penyusutan alat digunakan metode garis lurus (Straight line method) , yaitu harga barang baru dikurang nilai sisa dibagi lama pemakaian (bln). Total biaya penyusutan alat pada usaha ternak ayam pedaging adalah seperti Tabel 2.

Tabel 2. Total alat dan biaya penyusutan Alat pada usaha ternak ayam pedaging di desa Mandiangin Barat

No.	Alat	Jumlah (buah)	Harga Satuan (Rp)	Biaya Penyusutan alat (Rp)
1.	kandang	4	550.000	36.666,66
2.	Tempat minum otomatis	30	60.000	13.500
3.	Tempat minum manual	20	20.000	3.000
4.	Tempat pakan besar	45	25.000	8.438
5.	Tempat pakan kecil	30	14.000	3.150
6.	Nampan Makan	25	16.000	3.000
7.	Drum pemanas	4	75.000	2.250,00
8.	Tendon air	1	500.000	2.500,00
9.	Drum Air	1	250.000	1.250,00
10.	pompa air	1	400.000	5.000,00
11.	Bolam Lisrik	25	15.000	15.625,00
12.	Kabel Listrik 50 m	2	150.000	8.333,33
13.	Plastik tirai kandang (2x25)	2	145.000	4.833,33
14.	Terpal 3x6	3	90.000	2.025,00
15.	Pipa 3 m	10	55.000	2.750,00
	Jumlah			112.321,32

Sewa lahan

Sewa lahan pertahun di desa Mandiangin Barat adalah sebesar Rp. 2.820.000,-/ha., sehingga sewa lahan yang diperhitungkan dalam usaha

ayam pedaging di desa Mandiangin barat adalah Rp.352.500/ periode produksi. Adapun total biaya tetap usaha ayam pedaging adalah seperti Tabel 3 dibawah ini

Tabel 3. Komponen biaya Tetap usaha ayam pedaging di desa Mandiangin Barat

No.	Rincian	Biaya (Rp)
1.	Penyusutan alat & perlengkapan	112.321,32
2.	Sewa Lahan	352.500
		464.821,32

Tabel 4. Komponen Biaya Variabel pada usaha ayam pedaging di desa Mandiangin Barat

No	Rincian	Jumlah (satuan)	Harga (Rp/satuan)	Biaya (Rp)
1.	Bibit/DOC	2.500 ekor	8.500	21.250.000
2.	Biaya pakan	7.250 kg	9.950/kg	72.137.500
3.	Obat Vaksin Kimia (OVK)	13 unit	42.308	550.000
4.	Kayu bakar	1 ret	600.000	600.000
6.	sekam	50 karung	8.000	360.000
7.	listrik	1 periode	250.000	250.000
8.	Tenaga kerja	1 periode	2.000.000	2.000.000
	Jumlah			97.147.500

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi yang habis dipakai dalam satu kali masa produksi dan besarnya dipengaruhi oleh sejumlah produksi. adapun total biaya variabel usaha ayam pedaging di des Mandiangin Barat adalah seperti tabel 4. Dari Tabel 4. diatas dapat di lihat bahwa biaya variabel terbesar adalah biaya pakan , hal ini sesuai dengan pendapat Suherman (1991), bahwa biaya pakan adalah yang memiliki kontribusi tertinggi pada biaya produksi ayam pedaging, yang mencapai 60 – 80 % . Pakan

berpengaruh pada tinggi rendahnya laju pertumbuhan ayam pedaging. Konsumsi pakan yang tinggi diikuti dengan penambahan bobot yang tinggi, dan sebaliknya. tinggi rendahnya angka konversi pakan disebabkan adanya selisih yang semakin besar atau kecil pada perbandingan antara pakan yang dikonsumsi dengan penambahan bobot ayam yang dicapai. Menurut Siregar (2005), konversi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetic,temperatur, lingkungan, bentuk pakan,konsumsi pakan, berat badan dan jenis kelamin.

Tabel 5. Total Biaya pada usaha peternakan ayam pedaging di Desa Mandiangin Barat

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap :	
- Penyusutan Alat	112.321,32
- Sewa lahan	352.500
Jumlah Biaya Tetap	464.821,32
Biaya Variabel :	
- Bibit/DOC	21.250.000
- Biaya Pakan	72.137.500
- Obat Vaksin Kimia	550.000
- Kayu Bakar/pemanas	600.000
- Sekam	360.000
- listrik	250.000
- Tenaga kerja	2.000.000
Jumlah Biaya Variabel	97.147.500
Biaya Total	97.612.321,32

Total Biaya

Total biaya adalah penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Adapun Total biaya pada usaha peternakan ayam pedaging di desa Mandiangin Barat, seperti Tabel 5.

Biaya terbesar adalah biaya penyusutan alat, karena investasi terbesar adalah pembuatan kandang yang dapat digunakan dalam beberapa kali proses produksi. yang terbesar kedua adalah biaya pakan, hal ini dapat dilihat dari produksi utama daging ayam adalah dari konversi pakan yang di berikan. Pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya laju pertumbuhan ayam pedaging.

Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang diperoleh dari perkalian jumlah produksi daging ayam (kg) dengan harga kontrak. Produksi yang diperoleh adalah 2395 ekor ayam (4.790 kg), sedangkan harga kontrak adalah Rp.22.852/kg, sehingga

didapatkan penerimaan dari penjualan ayam sebesar Rp.109.461.080 .

Selain dari penjualan ayam pedaging penerimaan lain adalah :

- Bonus FCR= Rp.375.150
 - penjualan pupuk kotoran ayam = 80 karung x Rp.9000 = Rp.720.000,-
 - karung bekas pakan = 120 buah x Rp.1.800= Rp.216.000,-
- Sehingga Total penerimaan adalah Rp.109.461.080 + Rp.375.150+ Rp.720.000 + Rp 216.000 = Rp. 110.772.230 selama satu kali proses produksi.

Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya. Keuntungan yang diperoleh dari usaha ayam pedaging adalah Rp.110.772.230,- - 97.147.500 = Rp.13.624.730,-

Kelayakan usaha

Analisis RCR adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Nilai RCR menunjukkan kondisi suatu usaha menguntungkan atau merugi,

sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya suatu usaha untuk dilanjutkan. Nilai RCR ratio usaha

peternakan ayam pedaging di desa Mandiangin Barat adalah seperti Tabel dibawah ini :

Tabel 6. Analisis Kelayakan usaha peternakan ayam pedaging di desa Mandiangin Barat

No.	keterangan	Nilai
1.	Total Penerimaan (Rp)	110.772.230
2.	Biaya Total (Rp)	97.612.321,32
	RCR	1,13

Tabel 6. diatas diketahui nilai RCR yang di dapat adalah 1,13 yang menunjukkan bahwa usaha ayam pedaging ini layak diusahakan karena nilai RCR lebih dari 1. Nilai RCR 1,13 berarti bahwa setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan dalam usaha ayam pedaging akan mendapatkan tambahan penerimaan sebesar Rp.1,13

KESIMPULAN

Usaha ayam pedaging di Desa Mandiangin Barat menghasilkan produksi sebesar 4.989,90 kg dalam satu periode. Dari produksi tersebut, penerimaan yang diperoleh mencapai Rp110.772.230, sementara total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp97.612.321,32 per periode. Dengan demikian, keuntungan bersih yang didapat dari usaha ini adalah sebesar Rp13.624.730. Nilai RCR (Revenue Cost Ratio) tercatat sebesar 1,13 yang menunjukkan bahwa usaha ayam pedaging tersebut layak untuk dijalankan karena setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp1,13 penerimaan.

DAFTAR PUSTAKA

A.Ahdiyati, 2024. Konsumsi daging Ayam perkapita Indonesia meningkat pada tahun 2024. <https://Badanpangan.go.id/buku> digital.

A.Jaelani, Susilawati dan Maslan 2013. Analisis Kelayakan usaha peternakan ayam broiler di kecamatan Tapin utara kabupaten Tapin. Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran 13(2) : 42-48.
 BPS, 2024. Produksi Daging Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi di Indonesia. <https://www.BPS.go.id>
 BPS, 2024. Peternakan dalam angka 2024, vol.9. <https://www.bps.go.id>
 Hidayati,N.I, 2015. Analisis Pendapatan Ayam Ras Pola kemitraan dan non kemitraan di kabupaten Lamongan. Universitas Yudharta Pasuruan.
 Rasyaf, M. 2008. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya . Jakarta.
 Salam, T, Muis,M, Remengun A. 2006. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola kemitraan. Jurnal Agrisistem Vol 2(1) : 32-39.
 Siregar,A.P.N.Sabrani. dan S.Pramu. 2005. Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia. Magie Group. Jakarta.
 Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Alfabeth. Bandung.
 Suherman Rasyidi. 2001. Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan

kepada teori ekonomi mikro dan makro). Penerbit PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sunardi dan Supartini, N. 2010. Analisis Pendapatan Usaha Ternak ayam Potong. Buana Sains vol 10(2): 176-172.

Suratiyah, K . 2009. Ilmu Usaha Tani. Penebar swadaya, Jakarta.

Utomo,H.R, H.Setiawan dan S.I Santoso. 2015. Profitabilitas Analysis of live stock Broiller business with pathnership Pattern in the districk Limbangan Kendal. J. Animal Agriculture vol 4 (1) ; 7 - 4